

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Pembuang Hulu

Kabupaten Seruyan merupakan satu dari sekian banyak Kabupaten di Propinsi Kalimantan Tengah. Dimana kabupaten ini beribukota di Kuala Pembuang. Dengan motto Gawi Hantatiring atau yang berarti Bekerja Bersama-sama. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 16.404 km<sup>2</sup> yang terbagi atas 5 kecamatan yaitu:

- a. Kecamatan Seruyan Hulu
- b. Kecamatan Seruyan Tengah
- c. Kecamatan Seruyan Hanau
- d. Kecamatan Danau Sembuluh
- e. Kecamatan Seruyan Hilir

Batas-batas wilayah Kabupaten Seruyan meliputi: pada bagian utara berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat, pada bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Timur, pada bagian barat berbatasan dengan Kabupaten kotawaringin Barat dan pada bagian selatan berbatsan dengan Laut Jawa.

Menurut sumber sejarah, sekitar tahun 1880 wilayah Seruyan terdapat 13 kampung yang pada waktu itu disebut dengan “*shoofd*” dimana dipimpin oleh Kepala Shoofd yang dikenal dengan Asisten Kiai dimana pada masa itu kedudukan pemerintah otorita berada di Kota Sampit. Nama-nama kampung tersebut seperti:

- a. Kampung Beratih
- b. Kampung Telaga Pulang
- c. Kampung Sembuluh

- d. Kampung Pembuang Hulu
- e. Kampung Asam
- f. Kampung Durian Kait
- g. Kampung Sandul
- h. Kampung Sukamandang
- i. Kampung Rantau Pulut
- j. Kampung Tumbang Kale
- k. Kampung Tumbang Manjul
- l. Kampung Sepundu Hantu

Sekitar tahun 1880 perkembangan pesat yang terjadi di kampung-kampung tersebut maka dibangun Kantor Pemerintahan dengan ibukota Telaga Pulang dan pada tahun 1905 ibukota dipindahkan ke Kuala Pembuang. Sekitar tahun 1946 dibentuk kecamatan dengan nama Kecamatan Meruyan dimana selanjutnya dikembangkan menjadi 2 (dua) wilayah yaitu Kecamatan Seruyan Hilir dan Kecamatan Seruyan Hulu.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya kecamatan pemekaran maka pada tanggal 1 Juli 1963 dengan Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 06/Pem.330-c-2-3/1963 tentang Penetapan Kawedanan Seruyan. Pada tahun 1965 dengan melihat beberapa perubahan struktur organisasi pemerintahan Seruyan diubah statusnya menjadi kabupaten persiapan dengan merujuk Surat Keputusan Gubernur Nomor 05/Pem.223-c-2-4/1965 tanggal 1 Mei 1965 tentang penetapan wilayah persiapan daerah tingkat II Seruyan menjadi kabupaten. Hingga pada tahun 2002 melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya dan Kabupaten Barito Timur maka pada tanggal 2 Juli 2002

Kabupaten Seruyan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia.

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

Melayani masyarakat desa pembuang hulu secara menyeluruh demi terwujudnya desa pembuang hulu yang maju, mandiri, sehat dan sejahtera

### b. Misi

- 1) Mengoptimalisasikan kinerja perangkat desa secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi perangkat desa demi terciptanya pelayanan yang baik bagi masyarakat.
- 2) Melaksanakan koordinaasi mitra kerja.
- 3) Meningkatkan sumber daya dan memanfaatkan sumber daya manusia dan kesejahteraan.
- 4) Melaksanakan kegiatan pembangunan yang jujur, baik transparansi dan dapat dipertanggungjawabkan

## 3. Jumlah Penduduk

Desa Pembuang Hulu terletak pada Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah. Desa ini berada di pinggir Sungai Seruyan. Untuk jumlah penduduk menurut Badan Statistika Kabupaten Seruyan pada tahun 2018 tercatat kurang lebih 29.076 jiwa menurut jenis kelamin

## 4. Identitas Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pembuang Hulu, Kecamatan, Hanau Kabupaten Seruyan Kalimantan tengah, dengan jumlah keseluruhan subjek ada 3 pasangan, adapun yang menjadi karakteristik utama dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang telah menikah 5 tahun ke atas dan belum mempunyai anak.

Ketiga subjek penelitian memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi usia, jenis kelamin, pekerjaan, lama menikah, dan latar belakang keluarga. Selengkapnya identitas subjek dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Identitas Informan**

No	Subyek (inisial)	Usia	Lama Menikah	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Sumber
1.	DS (suami) NH (istri)	35 33	15 tahun	SMA SMA	Pegawai saptol PP Karyawan honor	: Olah Data
2.	AL (suami) AD (istri)	38 28	9 tahun	SMA SMA	Supir/driver Ibu Rumah Tangga	Penulis, 2023.
3.	AF (suami) FJ (istri)	47 43	20 tahun	S1 S1	PNS Karyawan Honor	<b>B. P</b>

**Penyajian Data**

1. Gambaran Kehidupan Rumah Tangga Suami Istri Tanpa Anak

Dari hasil wawancara maka dapat digambarkan tentang kehidupan rumah tangga bahagia suami istri tanpa anak

a. Pasangan 1 (NH dan DS)

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa NH (istri) berumur 33 tahun dan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga. NH bekerja sebagai staf/honoror di kantor kecamatan di Desa Pembuang Hulu, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah. Ia memiliki latar belakang pendidikan SMA. Sementara itu, DS (suami) berusia 35 tahun. Saat ini, DS sedang mengembangkan usaha peternakan ayam potong dan bekerja sebagai pegawai di Saptol PP. Ia juga memiliki latar belakang pendidikan SMA.

NH dan DS telah menikah selama 15 tahun, yaitu sejak tanggal 28 Juli 2007. Dalam hasil wawancara, NH mengungkapkan bahwa setelah menikah, mereka berdua memutuskan untuk menunda kehamilan. Alasannya adalah NH bekerja untuk membantu perekonomian

suami dan merasa belum siap karena masih muda. Mereka sepakat untuk menunda kehamilan sampai mereka siap. Namun, setelah memasuki tahun pernikahan ke-5 NH merasa merasa kesepian. Meskipun belum memiliki keturunan sampai saat ini, mereka tetap merasa bahwa keluarga mereka harmonis dan bahagia. Mereka menjalani kehidupan berkeluarga dengan penuh keikhlasan dan pandangan yang positif.

Meskipun belum dikaruniai keturunan, NH tetap bersyukur dan bahagia menjalani kehidupan bersama suaminya. Ia meyakini bahwa segala sesuatu memiliki hikmahnya sendiri, termasuk belum memiliki keturunan. Mereka dapat lebih banyak menghabiskan waktu bersama sebagai pasangan suami istri. NH selalu menyempatkan waktu di akhir pekan untuk pergi jalan-jalan bersama suaminya dan mengunjungi orang tua dan mertuanya. Mereka sangat menghargai hubungan keluarga dan merasa bahagia dalam setiap momen yang mereka jalani bersama.

Meskipun terkadang NH merasa sedih ketika melihat orang lain menggendong anak, ia menyadari bahwa memiliki anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan dalam hidupnya. Ia menemukan kebahagiaan bersama suaminya, dan rasa sedihnya pun hilang. NH dan suaminya pernah menunda kehamilan, dan keputusan itu membuat mereka menyadari bahwa itu bukanlah pilihan terbaik. Mereka menganggapnya sebagai ujian dari Allah yang mengajarkan mereka untuk introspeksi diri, memperbaiki diri, dan mengambil hikmah dari keputusan mereka. NH juga menyadari bahwa ia masih sibuk dengan pekerjaan saat ini, dan khawatir bahwa jika ia memiliki anak, ia mungkin tidak dapat membagi waktu dan perhatian dengan baik antara anak, pekerjaan, dan tugas rumah. Oleh karena itu, ia percaya bahwa Allah belum memberikan keturunan pada mereka saat ini agar mereka dapat lebih mempersiapkan diri, waktu, dan perhatian ketika mereka memiliki anak di masa depan.

Meskipun sudah 15 tahun menikah dan belum diberikan keturunan, NH tetap merasa sangat bersyukur dan tidak pernah menganggap hal tersebut sebagai masalah. Ia tetap

mempertahankan semangat, optimisme, dan keharmonisan dalam keluarganya. NH tidak pernah putus asa dan selalu menjaga kebersamaan dengan suaminya yang setia mendampingi selama ini.

DS, suami NH, juga berpendapat serupa. Ia menyatakan bahwa ia tetap bersyukur dengan segala yang Allah berikan, baik diberikan keturunan atau tidak. Ia akan selalu mencintai istrinya dengan penuh kasih dan sayang. DS tidak mempermasalahkan ketidakmampuan mereka untuk memiliki anak, karena dalam dirinya, keharmonisan keluarga tetap terjaga melalui saling pengertian, tolong-menolong, melengkapi satu sama lain, dan mencintai tanpa memandang kekurangan pasangan.

Dalam kehidupan rumah tangga, tidak ada pasangan suami istri yang terlepas dari masalah. Baik itu perselisihan antara suami istri maupun dengan orang lain, NH dan DS juga mengalami tantangan dalam hidup mereka. Masalah yang mereka hadapi paling dari masyarakat sekitar yang selalu bertanya kapan punya anak.

Meskipun demikian, mereka selalu dapat mengatasi masalah dengan baik, saling memahami, dan saling mendukung. Suatu kali, NH dan suaminya berkunjung ke rumah teman mereka yang sudah memiliki anak. Saat melihat bayi berusia empat bulan, NH merasakan perasaan iri dan keinginan kuat untuk memiliki anak sendiri. DS, sebagai suami yang baik dan penuh kasih, memberikan semangat dan pengertian kepada NH yang sedih karena keinginan memiliki anak. Dia mengingatkan bahwa anak adalah amanah dari Allah kepada semua makhluk-Nya. Mungkin Allah belum memberikan kita anak pada saat ini karena belum saatnya, oleh karena itu, penting bagi kita untuk tetap bersabar, berusaha, dan selalu berdoa kepada-Nya.

Pada saat ini DS sebagai saptol pp DS juga mengurus peternakan ayam potong yang dikelola bersama ayah kandung nya sendiri, maka NH sebagai istri yang mengerti akan keadaan suaminya NH pun turut ikut membantu suaminya.

b. Pasangan 2 (AD dan AL)

AD, seorang ibu rumah tangga berusia 28 tahun, juga bekerja sebagai karyawan swasta. Pendidikan terakhirnya adalah SMA. Sedangkan AL, berusia 38 tahun, bekerja sebagai supir mobil di Hanau. Pendidikan terakhirnya juga SMA. Mereka telah menikah selama 9 tahun, tepatnya pada 17 Juli 2015. AD dan suaminya tetap bersama, menjalani kehidupan berkeluarga dengan sikap yang positif dan menerima segala yang diberikan oleh Allah, meskipun mereka belum dikaruniai keturunan. Mereka percaya bahwa keturunan adalah anugerah dari Allah, dan jika hingga saat ini mereka belum mendapatkannya, mereka menganggap itu sebagai takdir Allah yang belum diberikan rezeki tersebut. Namun, mereka tetap berusaha dan berharap agar suatu saat nanti Allah akan memberikan keturunan kepada mereka.

Keluarga mereka hidup dalam harmoni karena saling memahami dan saling melengkapi tanpa melihat kekurangan satu sama lain. Mereka tidak menyadari bahwa mereka sendiri juga memiliki kelemahan. Istri melengkapi kekurangan suami, begitu pula sebaliknya, sehingga terbentuklah keharmonisan di antara mereka.

AD selalu bersyukur atas keadaannya saat ini, meskipun belum memiliki keturunan. Dia memiliki rumah dan suami yang baik, dan mereka saling jujur dalam segala hal, terutama dalam masalah keuangan. Mereka tidak saling menyalahkan atas kekurangan mereka saat ini. AL, di sisi lain, mengungkapkan pentingnya menjaga kehormatan istri dan keluarganya dengan tidak pernah mengungkapkan aib mereka kepada orang lain. AD dan AL selalu saling memberi nasihat dan tidak memiliki prasangka buruk terhadap pasangan masing-masing.

AL dan AD telah menjalani pernikahan mereka selama waktu yang cukup lama, dan mereka berdua memiliki keinginan untuk memiliki anak. AD, yang sangat penyayang terhadap anak-anak, merasa senang ketika saudaranya menitipkan anak kepada mereka. Dia dengan penuh kasih menjaga anak saudaranya seolah-olah anak itu adalah anaknya sendiri.

AL dengan pengertian dan semangatnya, menghibur AD dan mengingatkannya bahwa waktu Allah untuk memberikan rezeki berupa anak belum tiba. AD akhirnya memahami dan sangat bersyukur atas kehadiran AL dalam hidupnya, yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

AL dan AD selalu saling mendukung dan mengasihi satu sama lain dalam setiap situasi. Ketika AL pulang ke rumah setelah lelah bekerja, AD menyambutnya dengan senyuman hangat, menyediakan air untuk mandi, dan memberikan makanan yang lezat. AL juga berbagi cerita tentang pekerjaannya kepada AD, dan mereka berdua saling mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketika ada waktu luang, AL mengajak AD untuk pergi berbelanja dan membeli pakaian baru. Mereka berdua menikmati momen tersebut, karena AL ingin menjaga kedekatan mereka sebagai pasangan. Saat mereka berdua berada di luar, orang-orang melihat betapa bahagia dan mesranya mereka, tanpa melihat adanya kesedihan atau masalah yang mungkin mereka hadapi, terutama karena mereka belum memiliki anak setelah lama menikah.

c. Pasangan 3 (FJ dan AF)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa FJ, yang berusia 43 tahun, menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan karyawan honor. Ia telah menyelesaikan pendidikan tingkat S1. Sementara itu, AF, yang berusia 47 tahun, bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kantor Camat Hanau. AF juga memiliki pendidikan tingkat S1.

FJ (istri) dan AF (suami) telah menjalin pernikahan selama dua dekade, tepatnya sejak tanggal 23 Juni 1999. FJ adalah seorang ibu rumah tangga dan juga bekerja sebagai karyawan honor di kantor camat Hanau, sedangkan AF menjalankan profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil di kantor yang sama. Keduanya saling mengenal dan memahami kekurangan masing-masing sebelum menikah, dan telah berkomitmen untuk menerima kekurangan tersebut. Setelah menikah, FJ dan AF tidak menganggap kekurangan sebagai masalah besar dalam



hubungan mereka. Ketika menghadapi masalah, AF selalu berusaha menyelesaikannya dengan segera bersama FJ, tanpa membiarkan masalah tersebut membesar walaupun sekecil apapun. Mereka juga selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dan melakukan kegiatan bersama, bahkan saat berangkat kerja setiap hari mereka selalu berangkat bersama-sama.

FJ (istri) dan AF (suami) telah menjalin pernikahan selama dua puluh tahun, tepatnya sejak tanggal 23 Juni 1999. FJ adalah seorang ibu rumah tangga dan juga bekerja sebagai karyawan honor di kantor camat Hanau, sedangkan AF menjalankan profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil di kantor yang sama. Keduanya saling mengenal dan memahami kekurangan masing-masing sebelum menikah, dan telah berkomitmen untuk menerima kekurangan tersebut. Ketika menghadapi masalah, AF selalu berusaha menyelesaikannya dengan segera bersama FJ, tanpa membiarkan masalah tersebut membesar walaupun sekecil apapun contohnya kata-kata dari saudara mereka yang kadang menyakiti hati. Mereka juga selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dan melakukan kegiatan bersama, bahkan saat berangkat kerja setiap hari mereka selalu berangkat bersama-sama.

Ketika kami dihadapkan dengan masalah, kami berusaha menyelesaikannya dengan kepala dingin dan dalam keadaan yang tenang. Kami menyadari bahwa membiarkan masalah berlarut-larut hanya akan memperburuk situasi, oleh karena itu kami berkomitmen untuk menyelesaikan masalah dengan segera. Dalam kehidupan keluarga, berbagai masalah seperti ekonomi, perselisihan, perbedaan pendapat, dan sejenisnya memang tak dapat dihindari. Namun, hal-hal tersebut tidak pernah membuat hubungan antara FJ dan AF retak atau kehilangan keharmonisan. Keduanya memiliki pemahaman yang kuat satu sama lain, sehingga jika terjadi masalah dalam rumah tangga, kami selalu mencari solusi yang baik tanpa mengorbankan keharmonisan keluarga kami.

## 2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pasangan Menikah yang Belum Mempunyai Keturunan Tetap Harmonis

Dari hasil wawancara dengan informan maka dapat digambarkan tentang faktor-faktor yang menyebabkan pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan tetap harmonis:

### a. Pasangan 1 (NH dan DS)

NH dan DS berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang menjaga keharmonisan pasangan yang belum memiliki keturunan dalam keluarga mereka. Faktor-faktor tersebut antara lain saling menerima kekurangan satu sama lain, saling melengkapi, menjaga kejujuran, saling pengertian, tidak saling menyalahkan atau mengeluh tentang belum memiliki keturunan.

DS selalu memberikan dukungan dan nasihat kepada NH ketika ia menghadapi masalah atau beban pikiran yang berat. DS mengingatkan NH untuk selalu menjaga ibadah dan mendekati diri kepada Allah saat menghadapi masalah. Saling tolong-menolong merupakan hal penting dalam menjaga keharmonisan keluarga, mereka saling membantu dalam tugas-tugas sehari-hari seperti memasak tanpa merasa memberatkan satu sama lain. Semua ini mereka lakukan dengan penuh ikhlas dan kasih sayang, sehingga beban pekerjaan mereka dapat terasa lebih ringan. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan mengapa keluarga DS dan NH tetap harmonis meskipun mereka belum memiliki keturunan di dalam keluarga mereka.

### b. Pasangan 2 (AD dan AL)

AD dan DL menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga mereka meskipun belum memiliki keturunan. Salah satu faktor utamanya adalah sikap saling memahami. Mereka berdua telah memahami satu sama lain dengan baik. AD mengungkapkan bahwa ia sudah mengenal karakter suaminya dengan baik. Ketika terjadi masalah atau perselisihan di antara mereka, AD tahu bagaimana memperlakukan suaminya terlebih dahulu agar emosinya mereda. Setelah itu, mereka berdua dapat berbicara untuk

menyelesaikan masalah yang terjadi. Faktor ini menjadi salah satu kunci keharmonisan keluarga AD dan DL.

AD menyampaikan bahwa keluarga tidak dapat mencapai keharmonisan jika suami dan istri tidak mampu saling melengkapi satu sama lain. Menurut AD, istri adalah pakaian bagi suaminya, dan suami adalah pakaian bagi istri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka saling melengkapi dalam segala kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. AD dan DL telah berhasil mencapai keselarasan dalam keluarga mereka dengan saling melengkapi kekurangan yang ada di antara mereka.

AD dan DL telah mengungkapkan bahwa menerima kekurangan pasangan bukanlah hal yang mudah, terutama dalam hubungan suami istri yang bertujuan untuk hidup bersama sepanjang hidup. Namun, mereka membuktikan bahwa ketidakmampuan untuk saling menerima adalah ketidakadilan. Sebagai pasangan suami istri, mereka meyakini bahwa menerima pasangan dengan penuh rasa syukur adalah hal yang seharusnya dilakukan.

Problem dalam sebuah keluarga memang tidak pernah habis, dan setiap pasangan pasti menghadapi masalah. Menurut AD, sikap yang penting untuk dimiliki oleh setiap pasangan adalah tidak saling menyalahkan. Baginya dan suaminya, DL, jika mereka saling menyalahkan setiap kali ada masalah, maka keharmonisan dalam keluarga mereka tidak akan bertahan lama.

Bersyukur atas segala yang diberikan oleh Allah adalah kunci kebahagiaan, menurut AD. Ia sangat bersyukur memiliki suami yang setia, menerima kelemahan dan kelebihan AD, serta tidak menuntut hal-hal yang berlebihan. DL, suami AD, juga berpendapat serupa bahwa Allah telah memberikan istri terbaik baginya, sehingga semuanya patut disyukuri. DL juga menganggap menjaga kehormatan pasangan dan suami sebagai kewajiban. Menurutnya, segala aib istri harus dijaga dan tidak boleh diketahui oleh orang lain. Suami harus menjaga aib istri, begitu pula sebaliknya.

c. Pasangan ke 3 (FJ dan AF)

AF mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjaga keharmonisan keluarganya meskipun belum memiliki keturunan. Pertama, mereka telah berkomitmen sejak sebelum menikah untuk saling menjaga hubungan baik di antara mereka. Mereka tidak saling menyalahkan atau membuat masalah terkait ketiadaan keturunan saat ini. Kedua, ketika ada permasalahan yang muncul di antara mereka, AF selalu berusaha menyelesaikannya dengan segera bersama istri. Hal ini dilakukan agar permasalahan tersebut tidak berlarut-larut dan hubungan di antara mereka tetap harmonis.

FJ (istri) juga berbagi pandangan serupa bahwa mereka selalu berusaha saling memahami dan mengenal karakter satu sama lain sebelum menikah. FJ percaya bahwa hal ini penting agar ketika mereka menghadapi masalah, mereka sudah memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikannya bersama-sama. Ketika datang ke masalah yang sensitif seperti belum memiliki keturunan, FJ menghadapinya dengan bijak agar tidak mengganggu keharmonisan keluarganya. Ia dan suaminya tidak pernah saling menyalahkan, karena mereka menganggap bahwa masalah keturunan adalah takdir dari Allah. Oleh karena itu, FJ meyakini bahwa sebagai manusia, yang dapat mereka lakukan adalah berdoa dan berusaha. Hal ini menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga FJ dan AF.

### **C. Analisis**

Berdasarkan deskripsi data diatas dari ketiga pasangan, maka pembahasan penelitian ini juga mencakup dua aspek yaitu:

1. Gambaran Kehidupan Rumah Tangga Bahagia Tanpa Anak di Desa Pembuang Hulu

Perkawinan adalah dasar terbentuknya sebuah keluarga, di mana suami dan istri secara sah hidup bersama dalam ikatan pernikahan. Namun, menjalani kehidupan rumah tangga tidaklah mudah bagi beberapa pasangan. Mereka berbagi kehidupan yang penuh dengan

tantangan dan kesulitan, tetapi juga kebahagiaan dan keberhasilan. Dalam perjalanan mereka, suami dan istri saling mendukung, saling membagi beban, dan selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan lahir dan batin keluarga mereka.

Keluarga juga merupakan tempat di mana individu-individu yang berbeda hidup bersama, saling terikat secara emosional, dan memiliki peran masing-masing dalam dinamika keluarga. Setiap individu memiliki peran penting dalam membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Keluarga adalah tempat di mana cinta, pengertian, komunikasi, dan komitmen saling berjaln, menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota keluarga.

Sebagai sebuah institusi, keluarga adalah tempat di mana cinta, pengertian, dan kasih sayang tumbuh dan berkembang. Dengan saling menghormati dan peduli terhadap kebutuhan dan keinginan satu sama lain, keluarga dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarga.

Kehidupan beragama dalam keluarga membawa keberkahan dan ketenangan. Pasangan yang menjalankan agama dengan konsisten cenderung memiliki keharmonisan yang lebih baik. Ajaran agama mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan komunikasi mereka. Mereka saling memahami dan mendukung satu sama lain. Seperti yang tercantum dalam Q.S. ar-Rum/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.<sup>1</sup>

Ketika pasangan saling memahami, mereka akan berupaya meluangkan waktu untuk kebersamaan keluarga. Hal itu bisa dilakukan dengan makan bersama, bermain bersama, atau jalan-jalan bersama. Di momen-momen seperti itu, pasangan suami istri akan mulai

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *A-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 535.

berkomunikasi dan saling berbagi cerita, seperti kesukaan akan makanan, film, dan hal-hal lain yang dapat memperkuat rasa saling memiliki di antara mereka.

Rasa saling memiliki dalam keluarga akan mendorong timbulnya rasa saling menghargai. Dalam konteks keluarga, perbedaan pendapat, pemikiran, dan keinginan sering kali muncul. Namun, tujuan pernikahan menurut ajaran Islam adalah untuk mengikuti petunjuk agama dan membangun keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia. Keberhasilan dalam mencapai harmoni keluarga terletak pada penggunaan hak dan pelaksanaan kewajiban masing-masing anggota keluarga dengan penuh kesadaran. Sejahtera dalam keluarga berarti terciptanya ketenangan lahir dan batin serta pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional. Dari sinilah timbul rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang menghasilkan kebahagiaan.

Setelah akad nikah dilakukan dengan syarat yang sah, berbagai konsekuensi hukum akan timbul. Dalam konteks ini, timbul pula hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh suami dan istri sebagai pasangan dalam keluarga. Pasal 30 Undang-Undang Perkawinan menyatakan bahwa “Suami istri memikul kewajiban yang luhur yaitu untuk menengakkan rumah tangga yang menjadi sendiri dasar dari susunan masyarakat”.

Pernikahan dianggap sebagai perjanjian yang bersifat abadi dan langgeng. Pernikahan juga menjadi ikatan antara suami dan istri yang memiliki konsekuensi hukum, sehingga membawa hak dan kewajiban bagi keduanya. Hak dalam konteks ini merujuk pada apa yang seseorang dapatkan dari orang lain, sementara kewajiban merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang terhadap orang lain.<sup>2</sup>

Pernikahan memiliki tujuan yang penting yaitu menjaga keturunan dan mempertahankan kelangsungan manusia di dunia. Setiap pasangan yang menikah pasti memiliki keinginan untuk memiliki anak, karena salah satu makna pernikahan adalah untuk

---

<sup>2</sup>Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 165.

menjaga keturunan dan meneruskan jenis manusia. Banyak pasangan yang berusaha dengan segala cara untuk mendapatkan keturunan dalam keluarga, karena hadirnya seorang anak dianggap sebagai anugerah istimewa yang dapat memperkuat ikatan antara suami dan istri.

Dari gambaran pasangan yang tidak memiliki anak ini, keharmonisan nampak muncul dari pasangan yang mengerti akan fungsi dari keluarga. Ahmadi menjelaskan setidaknya keluarga memiliki fungsi berikut:

- a. Menyediakan tempat tinggal yang aman dan perlindungan bagi semua anggotanya.
- b. Memberikan kasih sayang, dukungan, dan kehangatan emosional kepada satu sama lain.
- c. Mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu dalam keluarga.
- d. Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting.
- e. Memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga.
- f. Menjaga keharmonisan dan stabilitas hubungan di dalam keluarga.
- g. Menyediakan dukungan finansial dan memenuhi kebutuhan materiil bagi semua anggota.
- h. Membangun hubungan sosial yang baik dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya.
- i. Membantu membentuk identitas dan jati diri unik dari setiap anggota keluarga.
- j. Menciptakan ikatan emosional yang kuat dan kebersamaan di antara anggota keluarga.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 88.

Dari beberapa fungsi yang telah dijelaskan ini nampak keseluruhan pasangan telah melalui dan menjalankan fungsi tersebut untuk menjaga keutuhan rumah tangga mereka. Rumah tangga juga perlu dibangun atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Apabila keluarga menjalankan ajaran agama dan syariat Islam dengan tepat, itu akan membawa kemudahan dan berkah dalam menciptakan keluarga yang penuh kebahagiaan, kasih sayang, dan rahmat. Kehidupan rumah tangga juga dapat menjadi sarana untuk menyebarkan dakwah atau pesan agama. Dalam hal ini, setiap pasangan harus menyadari bahwa mereka memiliki kewajiban untuk saling memberikan nasihat, mendorong kebaikan, dan mencegah segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi.

Keluarga yang harmonis tentu dibentuk dengan keadaan suami istri yang saling pengertian. Sebagaimana dijelaskan oleh Basir bahwa antara suami dan istri harus memiliki rasa pengertian dan mengetahui latarbelakang masing-masing, karena dengan pengetahuan akan karakter dan latar belakang pasangan akan menjadi dasar untuk mempermudah komunikasi dan pengertian.<sup>4</sup> Keluarga yang harmonis juga keluarga yang penuh akan cinta dan kasih sayang. Hal tersebut didasari oleh Q.S. al-Baqarah/2: 187.

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثِ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ بِأَشْرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (١٨٧)

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.”<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Basir, “Membangun Keluarga *Sakīnah*”, hlm. 104.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 38.



## 2. Faktor yang Membuat Pasangan Suami Istri Tetap Harmonis

Mewujudkan keharmonisan dalam keluarga menjadi impian setiap pasangan suami istri, namun perjalanan menuju impian tersebut tidaklah mudah. Prosesnya memerlukan komitmen dan penyesuaian yang kompleks antara suami dan istri. Permasalahan dalam rumah tangga seringkali sulit untuk dipecahkan dan dapat mengancam keutuhan ikatan pernikahan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan keretakan dalam hubungan antara suami dan istri antara lain kurangnya kematangan dalam bersikap, tekanan ekonomi, kurangnya dukungan dari keluarga, sering terjadi ketidaksepahaman dalam berpikir, ketidakmampuan memiliki keturunan, serta faktor-faktor sosial lainnya.

Ada beberapa faktor penting yang dapat menjadikan keluarga harmonis:

### a. Rasa Kasih Sayang yang Tumbuh di Antara Anggota Keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan dasar manusia sejak lahir. Dalam keluarga yang harmonis, terdapat ikatan emosional yang kuat dan saling memberikan kasih sayang dengan tulus.

### b. Timbulnya Pengertian dan Empati Antara Anggota Keluarga

Pengertian satu sama lain sangat penting dalam keluarga. Ketika anggota keluarga saling memahami dan memiliki empati, konflik dapat dihindari dan hubungan menjadi harmonis.

### c. Komunikasi yang Terbuka Dan Efektif

Komunikasi yang baik dan terbuka adalah kunci untuk menjaga keharmonisan keluarga. Melalui komunikasi yang efektif, anggota keluarga dapat saling mendengarkan, berbagi pendapat, dan menyelesaikan masalah dengan baik.

### d. Membangun Waktu Berkualitas dan Kerjasama Dalam Keluarga

Meluangkan waktu berkualitas bersama merupakan investasi penting dalam kehidupan keluarga yang harmonis. Selain itu, kerjasama dan kolaborasi antara anggota keluarga juga diperlukan untuk menciptakan kehidupan sehari-hari yang lebih baik.

e. Menghormati Perbedaan dan Memahami Latar Belakang Keluarga

Keluarga yang harmonis menerima perbedaan antar anggota keluarga, baik itu perbedaan budaya, agama, atau latar belakang sosial ekonomi. Menghormati dan memahami perbedaan tersebut akan memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan keharmonisan yang lebih baik.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan pasangan suami istri di Desa Pembuang Hulu, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, ditemukan beberapa faktor yang menjaga keharmonisan mereka meskipun tidak memiliki anak. Berikut adalah dua faktor yang mempengaruhi kehidupan harmonis mereka:

- a. Komunikasi yang baik: Pasangan suami istri di Desa Pembuang Hulu menjaga komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan satu sama lain. Mereka berbicara dengan penuh pengertian, mengungkapkan perasaan, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Komunikasi yang baik memungkinkan mereka untuk saling memahami, menghargai, dan mendukung satu sama lain.
- b. Penerimaan dan pengertian: Pasangan suami istri di Desa Pembuang Hulu saling menerima dan memahami situasi mereka yang belum memiliki keturunan. Mereka tidak saling menyalahkan atau merasa rendah diri, tetapi menjaga sikap positif dan menghadapinya dengan bijaksana. Mereka memahami bahwa kehadiran anak bukanlah satu-satunya faktor penentu kebahagiaan dalam rumah tangga, dan mereka fokus untuk membangun hubungan yang saling mendukung dan bahagia.

---

<sup>6</sup>Gunarsa dan Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm. 57.

- c. Sikap mengalah dan penyelesaian masalah: Suami dan istri dalam kelima pasangan ini memiliki sikap saling mengalah dan berusaha menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak emosional. Mereka berusaha untuk tidak melibatkan orang lain dalam masalah rumah tangga mereka, tetapi menyelesaikannya secara internal dengan kepala dingin dan pikiran yang jernih.
- d. Mencari suasana baru: Untuk menjaga ketenangan dan keharmonisan dalam rumah tangga, pasangan-pasangan ini memilih untuk mencari suasana baru, seperti jalan-jalan, makan-makan, atau berkunjung ke rumah orangtua dan saudara. Hal ini membantu mereka mengalihkan fokus dari masalah yang sedang dihadapi dan menciptakan suasana yang lebih positif dalam hubungan mereka.
- e. Saling pengertian dan menerima kekurangan: Salah satu faktor penting yang membuat kelima pasangan ini tetap harmonis adalah saling pengertian dan menerima kekurangan masing-masing. Mereka saling memahami dan menghargai satu sama lain, sehingga tidak ada keinginan untuk merubah pasangan menjadi sempurna. Mereka menerima keadaan dengan tulus dan saling mendukung dalam perjalanan hidup bersama. Dengan sikap mengalah, penyelesaian masalah yang bijaksana, mencari suasana baru, saling pengertian, dan menerima kekurangan, kelima pasangan ini mampu mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangga mereka, meskipun belum memiliki keturunan.

Dengan adanya komunikasi yang baik dan sikap penerimaan, pasangan suami istri di Desa Pembuang Hulu mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari mereka meskipun belum memiliki keturunan. Faktor lain yang dapat diketahui dari hasil wawancara dengan informan adalah faktor internal dan eksternal.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga di mana semua anggota saling memahami, menghormati, dan saling peduli satu sama lain. Mereka menjalankan tugas dan tanggung

jawabnya dengan baik, serta saling memberikan kebahagiaan dan dukungan. Hubungan yang sehat dan penuh cinta antara anggota keluarga menjadi ciri khas utama keluarga harmonis. Mereka saling menginspirasi, memberikan dorongan positif, dan bekerja sama untuk kebaikan diri sendiri, keluarga, serta orang-orang di sekitar mereka.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 2.